

Reprentasi Perempuan Pada Film Mars

Lusiana sinaga¹, Alemina Br. Perangin-angin²

¹⁻² Universitas Sumatera Utara

Email: lusianasinaga002@gmail.com¹, alemina@usu.ac.id²

Abstract. The film entitled Mars, directed by Sahrul Gibran, succeeded in attracting the attention of those watching Indonesian films in 2016. This limited screening film tells the story of the role of a mother, wife and breadwinner. This research aims to describe the representation of women in the film Mars. This research uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic method. Researchers also chose samples based on women's representation. The data collection technique in this research uses documentation techniques. The data in this research are pictures or wordings in the form of representations of women. The primary data source in this research is YouTube. The data collection method used in this research is the observation method using note-taking techniques. The research results show three things that can be put forward as emphasis. Firstly, this film does not emerge from the figure of Tumpon (a weak, steadfast and strong female figure). The second is the struggle of an illiterate mother from a remote village who is struggling so that her daughter can go to school and have a better life than herself. Third, the minimalist and simple cinematic presentation means that every message in this film can be conveyed well because it highlights and depicts the figure of a Javanese woman who lives in poverty, this does not mean that this film carries/speaks of a feminist paradigm or gender justice/injustice.

Keywords: Mars, Javanese women, education.

Abstrak. Film berjudul Mars yang disutradarai oleh Sahrul Gibran berhasil menarik perhatian yang menonton Film Indonesia pada 2016. Film yang ditayangkan terbatas ini berkisah mengenai peran seorang ibu, istri, sekaligus pencari nafkah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi perempuan dalam film Mars. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Peneliti juga memilih sampel berdasarkan representasi wanita. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik dokumentasi. Data dalam penelitian ini adalah gambar atau susunan kata yang berupa representasi wanita. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah youtube. Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal yang bisa dikemukakan sebagai penekanan. Pertama, film ini tidak keluar dari sosok Tumpon (sosok perempuan yang lemah, tabah, dan kuat). Kedua perjuangan seorang ibu buta huruf yang berasal dari desa terpencil yang tengah berjuang supaya sang anak perempuannya dapat sekolah dan punya hidup yang lebih baik dari dirinya. Ketiga, sajian sinematik yang minimalis dan sederhana menjadikan setiap pesan dalam film ini bisa tersampaikan dengan baik karena mengangkat dan menggambarkan sosok perempuan Jawa yang hidup dalam kemiskinan, bukan berarti film ini membawa/menyuarakan paradigma feminis atau keadilan/ketidakadilan gender.

Kata Kunci: Mars, perempuan Jawa, pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Seni telah berkembang sepanjang waktu, pada akhirnya menciptakan keselarasan dan harmoni yang menyatukan seni sastra, seni musik, seni peran dan seni komedi dalam bentuk film. Film, sebagai sarana hiburan yang telah menjadi bagian rutin dalam kehidupan sehari-hari selama berabad-abad, menyampaikan cerita, peristiwa, musik,

drama, komedi, serta elemen-elemen teknis lainnya kepada masyarakat dengan cara yang menarik dan menghibur (Wibowo 2019). Pada era digital seperti saat ini, film telah menjadi media hiburan yang banyak diminati oleh khalayak. Berbagai aspek seperti genre, alur cerita, pemeran, latar belakang, dan musik pengiring memiliki daya tarik tersendiri di mata masyarakat. Dari perspektif hiburan, film adalah media yang menggabungkan unsur audio dan visual, dan digunakan untuk merefleksikan hal-hal yang bersifat nyata (Sobur, 2013:126). Selain sebagai bentuk hiburan, film juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Peran film dalam masyarakat merupakan salah satu media yang dapat mempengaruhi pandangan seseorang. Melalui berbagai cerita yang disajikan, film memiliki kemampuan secara tidak langsung mengubah cara berpikir penonton setelah menontonnya.

Pada tahun 2016, industri perfilman Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya. Dalam tahun tersebut, terjual sekitar 34,5 juta tiket untuk 118 film yang berbeda. Film yang mencapai kesuksesan tertinggi pada periode tersebut adalah "Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1" dengan lebih dari 6,8 juta penonton, menjadi yang paling populer. Selain itu, film-film seperti "Ada Apa Dengan Cinta? 2" dan "My Stupid Boss" juga berhasil menarik lebih dari 3 juta penonton. Produksi film pada tahun itu mencakup tujuh genre yang berbeda, termasuk drama, horor, aksi, komedi, petualangan, animasi, dan thriller. Dari total 118 judul film, sebagian besar di antaranya adalah film drama, yaitu sekitar 72 judul (Djaya, 2017)..

Menurut Sasmita (2017: 128), film selalu merekam perkembangan realitas dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar. Oleh karena itu, sebuah film mampu menarik perhatian penonton jika cerita yang dibawakannya berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan film sebagai cerita bergerak (lakon gambar hidup). Trianton, sementara itu, menggambarkan film sebagai sebuah karya seni budaya dan sinematografi yang bisa disajikan dengan atau tanpa suara. Film merupakan media komunikasi massa yang mengandung pesan-pesan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk hiburan..

Representasi berasal dari istilah dalam bahasa Inggris, yakni "*representation*," yang merujuk pada cara sesuatu direpresentasikan, dijelaskan, atau digambarkan. Representasi ini berkaitan dengan cara dunia disusun dan ditunjukkan kepada kita melalui aspek sosial. Hal ini mendorong kita untuk menyelidiki bagaimana makna dibangun dalam berbagai situasi. Representasi dan makna budaya juga memiliki dimensi yang dapat dirasakan secara

nyata. Menurut Ariani (2015), Croteau dan Hoynes (2003) menjelaskan bahwa representasi melibatkan proses seleksi, di mana elemen-elemen tertentu diberi penekanan, sementara yang lain diabaikan. Dalam konteks media, tanda-tanda yang digunakan untuk mewakili sesuatu juga melalui proses seleksi, di mana yang dipilih sesuai dengan kepentingan dan tujuan komunikasi ideologis, sementara yang lain diabaikan.

. Representasi adalah upaya konstruksi yang menciptakan makna baru melalui pandangan-pandangan baru, merupakan hasil dari perkembangan pemikiran manusia. Juliastuti berpendapat bahwa melalui representasi, makna dibentuk dan dikonstruksi melalui proses penandaan, yang melibatkan praktik untuk memberikan makna pada sesuatu (Christandi & Briellian, 2013: 15). Menurut Danesi (2010:20), representasi adalah tanda yang muncul atau dibentuk berdasarkan pengalaman visual, auditif, atau sensoris. Oleh karena itu, representasi bukanlah suatu proses statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perkembangan intelektual dan perubahan kebutuhan manusia sebagai pengguna tanda yang selalu bergerak dan berubah.

Perempuan dan pendidikan adalah dua konsep yang penuh dengan nilai-nilai perjuangan. Dalam masyarakat, banyak aspek sosial yang masih menempatkan perempuan dalam kedudukan yang lebih rendah, sehingga mereka berada di bawah laki-laki dalam struktur sosial. Hal ini juga tercermin dalam kesulitan akses perempuan terhadap pendidikan. Sebagian besar perempuan harus menghadapi pengorbanan dan kebijakan yang mengharuskannya untuk mengalah dan menahan diri dalam mencari pendidikan, terutama jika harus bersaing dengan saudara laki-laki mereka. Sistem patriarki telah menciptakan pandangan bahwa perempuan seharusnya lebih pasif dalam mencari pendidikan formal, sementara laki-laki dianggap lebih berhak dan layak untuk menerima pendidikan formal. Bahkan, dalam beberapa kasus, keluarga rela mengorbankan sumber daya finansial mereka untuk mendukung pendidikan anak laki-laki, sementara pendidikan anak perempuan seringkali diabaikan dengan alasan kendala biaya.

Dalam film MARS (Mimpi Ananda Meraih Asa), kita dapat melihat gambaran perjuangan perempuan untuk memperoleh pendidikan formal yang sesuai. Cerita dalam film ini mengikuti dua tokoh perempuan, yaitu Tupon dan Sekar Palupi. Tupon digambarkan sebagai seorang perempuan Jawa dengan ciri-ciri khas seperti berpakaian kebaya, menggunakan kain jarik, berbicara dengan sopan, kulit sawo matang dan rambut panjang berwarna hitam. Meskipun hidupnya sangat sederhana, dengan rumah berlantai tanah, genteng yang bocor saat hujan, dan perabotan rumah yang sangat terbatas, Tupon

memiliki impian untuk memberikan pendidikan formal yang layak kepada anak perempuannya, Sekar Palupi.

Sekar Palupi adalah seorang gadis yang tinggal di pedesaan di wilayah Gunung Kidul. Kehidupannya sehari-hari sangat erat dengan kegiatan anak desa seperti merawat kambing dan sering bermain bersama teman-temannya. Ketika masih kecil, penampilan Sekar mirip dengan Tupon, seorang wanita Jawa dengan kulit sawo matang dan rambut hitam panjang, dia cenderung tidak banyak bicara. Sekar adalah anak tunggal dari Tupon dan suaminya. Ketika dia masih bersekolah di Sekolah Dasar, Sekar harus menghadapi kehilangan ayahnya akibat kecelakaan kerja. Kejadian tersebut membawa perubahan dalam hidup Sekar, membuatnya menjadi lebih serius dan tekun dalam mengejar pendidikan formal.

Dalam setiap film yang diliris di Indonesia, seringkali muncul pertanyaan mengenai pesan moral yang bisa diambil dari cerita tersebut. Begitu juga film MARS (Mimpi Ananda Meraih Asa), di mana kisahnya memiliki berbagai nilai moral, termasuk semangat perjuangan dan motivasi untuk mengejar pendidikan. Kini, peran film tidak lagi terbatas sebagai hiburan semata, melainkan telah berkembang menjadi alat pembelajaran yang sangat efektif. Ini disebabkan oleh daya tarik film sebagai salah satu media pembelajaran yang sangat populer di kalangan pelajar. Terutama ketika melihat situasi pendidikan di Indonesia saat ini yang semakin menerapkan model pembelajaran jarak jauh (PJJ), maka film dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran yang menarik dan efisien. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian reprentasi wanita terhadap film MARS. Penelitian ini dirasa perlu dilakukan sebab hasil penelitian dapat memberi informasi bagi para guru maupun siswa terkait film yang memiliki cerita dan nilai moral yang mampu meningkatkan motivasi serta memuat nilai perjuangan dalam pendidikan.

Penelitian yang membahas tentang reprentasi wanita sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Pertama pada penelitian Wibowo (2019) Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi perempuan dalam film *Siti*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Dari film ini, setidaknya ada tiga hal yang bisa dikemukakan sebagai penekanan. *Pertama*, film ini tidak keluar dari sosok Siti (sosok perempuan yang lemah, tabah, dan kuat). *Kedua*, unsur lokalitas tetap dibangun tanpa dipermainkan. Ketiga, sajian sinematik yang minimalis dan sederhana menjadikan setiap pesan dalam film ini bisa tersampaikan dengan baik. Sekalipun film ini hadir dalam ruang kontradiktif satu sama lain, karena mengangkat dan menggambarkan sosok perempuan Jawa yang hidup dalam kesumukan budaya patriarkal, bukan berarti film ini membawa/menyuarakan paradigma feminis atau keadilan/ketidakadilan gender.

Kedua pada penelitian Nabilah (2022) penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan didalam film ini, apakah sesuai dengan pendapat yang dikatakan netizen atau malah sebaliknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknis analisis wacana kritis Sarra Mills. Subjek penelitian adalah film selesai, dengan objek penelitian adalah 8 scene yang merepresentasikan perempuan dari berbagai sudut pandang, Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada 8 scene yang merepresentasikan perempuan dengan mayoritas diantaranya ber-konotasi negatif, diantaranya adalah perempuan berparas cantik direpresentasikan sebagai selingkuhan, perempuan bertato dianggap nakal dan memiliki masa lalu yang kelam, perempuan tidak boleh dominan dan harus tunduk kepada laki-laki, dan perempuan yang memiliki masalah kejiwaan patut untuk ditinggalkan, serta wajar saja apabila perempuan direpresentasikan sebagai objek fantasi seksual laki-laki.

Ketiga pada penelitian Prihatiningsih dan Mudrikah (2020) Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana representasi perempuan dalam iklan dan bagaimana stereotipe gender yang terjadi serta bagaimana perubahan sosial yang terjadi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perempuan dalam iklan sering kali direpresentasikan sebagai seseorang yang mengerjakan ranah domestik, namun seiring dengan perkembangan zaman, perubahan dalam iklan pun terjadi. Dimana laki-laki yang semula tidak membintangi iklan dalam ruang lingkup domestik, saat ini mulai muncul beberapa iklan yang menampilkan laki-laki sedang mengerjakan pekerjaan dalam ranah domestik. Selain itu, tayangan iklan di televisi dapat memengaruhi pola pikir masyarakat tentang bagaimana yang direpresentasikan dalam tayangan tersebut.

Adapun perbedaan serta persamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek penelitian dalam film mars MARS “Mimpi Ananda Raih Semesta” yang rilis pada 4 Mei 2016, penelitian Wibowo (2019) objek penelitian pada film siti, Nabilah (2022) objek penelitian pada film selesai, Prihatiningsih dan Mudrikah (2020) objek penelitian dalam iklan. metode yang digunakan dalam penelitian Wibowo (2019) metode semiotika Roland Barthes, Nabilah (2022) menggunakan teknis analisis wacana, Prihatiningsih dan Mudrikah (2020) menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode semiotika dengan pendekatan Roland Barthes. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yakni memilih sampel dengan pertimbangan sampel yang dianggap sebagai kunci dan mengutamakan tujuan penelitian dari pada populasi dalam menentukan sampel (Bungin, 2013). Peneliti memilih sampel berdasarkan reprentasi wanita. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik dokumentasi, untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data (Cresswell, 2016 : 4-5). Demikian juga penelitian ini mereprentasikan perempuan dalam film mars.

Data dalam penelitian ini adalah gambar atau susunan kata yang berupa reprentasi wanita. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah youtube. Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Dalam sejarah perkembangan kemajuan kebudayaan, reprentasi wanita berbeda dengan perkembangan zaman. Dalam wujudnya sebagai film dan teks tertulis, bahasa yang bersangkutan pun dalam kerangka penelitian ilmiah secara linguistik, dapat dikatakan “disimak” (Sudaryanto, 2015 : 206-217). Oleh sebab itu, peneliti menyimak dengan cara menonton, memahami yang mengandung reprentasi wanita. Kemudian mencatat data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah gambar yang mengandung reprentasi wanita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam film mars yang ada pada permasalahan penelitian ini peneliti akan menguraikan sebagai berikut :

A. Tupon dan palupi, Perjuangan Perempuan Jawa

Film mars menceritakan tentang pejuang seorang ibu buta huruf yang berasal dari desa terpencil yang tengah berjuang supaya sang anak perempuannya dapat sekolah dan

punya hidup yang lebih baik dari dirinya.

Untuk menganalisis bagaimana representasi wanita dalam film mars, peneliti memilih sejumlah adegan yang menggambarkan representasi wanita. Kemudian, adegan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Peneliti mengkategorikan representasi wanita ke dalam berbagai aspek analisis dilakukan dengan memeriksa tanda-tanda serta dialog yang terdapat dalam adegan tersebut.

Tabel 1. Film mars

No	Scane	Gambaran	Symbol	Makna
1.		Perempuan yang menggambarkan mengayuh sepeda	Dalam gambar nomor 1 terlihat sosok perempuan bernama Tupon mengenakan baju kebaya dengan jarik. Tupon sedang mengendarai sepeda onthel di siang hari sambil mengelap keringat di wajahnya. Dia mengendarai sepeda sepanjang jalan persawahan yang banyak ditemui masyarakat petani yang menggunakan topi caping.	Kehidupan yang Terjadi pada saat itu, kesederhanaan, dan kemiskinan

2.		Perempuan yang menggambarkan memberikan sebuah pensil untuk anaknya	Pada gambar nomor 2 Tupon dan Sekar sedang berdiri di depan pintu rumah yang sederhana pada umumnya masyarakat desa dengan berdinding kayu dan masih beralaskan tanah. Sekar sedang menunggu kehadiran Tupon ibunya yang hendak mencari alat tulis berupa pensil untuk Sekar mengerjakan tugasnya. Selantas tiba dirumah Tupon mendapatkan pensil yang Sekar perlukan,	Perjuangan seorang ibu untuk mengusahakan barang yang diperlukan anaknya
----	---	--	---	---

			Tupon terlihat basah kuyup akibat terguyur hujan di luar rumah yang nan sederhana.	
3.		Pada gambar terlihat dua orang perempuan. Yang pertama berdiri didepan halaman dan yang kedua sedang memegang sepeda.	Pada gambar 3 seorang perempuan ingin berbelanja pada tupon.	Kehidupan ini terjadi setelah suaminya tupon meninggal saat kerja tertimpa batu besar dan mengharuskan ia menjadi tulang punggung serta biaya pendidikan anaknya.
4.		Pada gambar terlihat dua orang perempuan tupon dan sekar.	Pada gambar 4 seorang perempuan yang mengayuh sepeda	Perjuangan seorang ibu mengantarkan anaknya sekolah dengan cuaca yang panas mengayuh sepeda.
5.		Pada gambar terlihat dua orang perempuan, penjual dan pembeli yang memegang seragam sekolah.	Pada gambar 5 tupon ingin membelikan seragam sekolah untuk sekar.	Perjuangan seorang ibu sebelum membeli baju beliau menjual kambingnya agar semua perlengkapan sekar sekolah ada.

6.		Pada gambar duang orang perempuan yaitu tupon yang sedang memecahkan celengan untuk anaknya berangkat dan sekar menyusun pakaian.	Pada gambar 6 dua orang perempuan yang sedang berdiri dan sedang menghitung uang	Perjuangan tupon agar sekar berangkat untuk melanjutkan pendidikannya.
----	---	---	--	--

4. KESIMPULAN

Film mars merupakan sajian sinematik yang efektif, minimalis dan berbalut unsur lokalitas yang bukan sekadar tempelan. Kesederhanaan dan kewajaran membuat pesan dan tujuan film ini tersampaikan. Stereotip yang melekat dalam perempuan Jawa adalah perempuan yang tabah, kuat dan tetap berjuang walaupun kesal; antara pasrah terhadap kenyataan tapi tegar melawan kehidupan. Sekalipun film ini hadir dalam ruang kontradiktif satu sama lain, karena mengangkat dan menggambarkan sosok perempuan Jawa yang hidup dalam kesumukan budaya patriarkal, bukan berarti film ini membawa atau menyuarakan paradigma feminis atau keadilan gender di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. (2015). Representasi kecantikan wanita dalam film 200 Pound Beauty karya Kim Young Hwa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Auliya, B., Asi, Y. E., Linarto, L., Purwaka, A., & Misnawati, M. (2024, Mei). Analisis nilai perjuangan dalam film Jembatan Pensil disutradarai oleh Hasto Broto dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 3, No. 1, hlm. 28–38).
- Bungin, B. (2013). *Metodologi penelitian sosial & ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Christandi, D. B. (2013). *Representasi perempuan dalam film Sang Penari* [Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana].
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Croteau, D., & Hoynes, W. (2003). *Media/Society: Industries, images, and audiences*. London: Pine Forge Press.
- Damayanti, D. (2010). *Representasi perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban* [Tesis, Universitas Diponegoro].

- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Diyathama, S. D. (2022). Representasi perempuan dalam film *Tilik*: Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Tilik* [Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta].
- Djaya, A. D. (2017). Wajah perfilman Indonesia sepanjang 2017. *Beritagar.id*. <https://beritagar.id/artikel-amp/laporan-khas/wajah-perfilman-indonesia-sepanjang-2017>
- Fitria, I., Linarto, L., Diman, P., Poerwadi, P., & Misnawati, M. (2023). Proses ekranisasi unsur intrinsik novel ke dalam film *Kisah untuk Geri* serta implikasinya ke dalam pembelajaran sastra. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 217–234.
- Nabilah. (2022). Perempuan dalam film *Selesai* tahun 2022. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). https://ejournal.uin-suska.ac.id/public/journals/49/pageHeaderTitleImage_en_US.jpg
- Prihatiningsih, T., & Mudrikah, M. I. (2022). Representasi perempuan dalam iklan: Studi deskriptif terhadap tayangan iklan di televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 7(2).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, G. (2019). Representasi perempuan dalam film *Siti*. *Nyimak Journal of Communication*, 3(1), 47–59.